

**PENGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN PEER LESSON
UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X MIA 7 SMA Negeri 2
Cimahi)**

Citra Maharani, Yani Kusmarni, dan Yeni Kurniawati S
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

This research aims to improve students' interpersonal intelligence by using peer lesson learning strategy. This research is based on the findings of learning conditions in the classroom which shows the students' interpersonal intelligence is still low. Low interpersonal intelligence of students can be seen from the way students cooperation and how to convey opinions to other students. The formulation of research problem in this research is how to plan peer lesson learning strategy, how the implementation stages of peer lesson learning strategy, how to improve interpersonal intelligence after using peer lesson strategy and teacher's effort in overcoming obstacles by using peer lesson learning strategy to improve intelligence interpersonal students. Thus, the researcher did a research by using Classroom Action Research Methods by adopting Kemmiss and Taggart models. The design of this model has several stages: action planning, action execution, observation, and reflection for revision in the next action. Data collection techniqs used observation, interviews and documentation studies. Meanwhile, data collection tools used interview guides, observation guides and field notes. Based on the result of the research showed an increasement of students' interpersonal intelligence in history learning by using peer lesson learning strategy. The increasement can be seen from the achievement of several indicators of improvement of students' interpersonal intelligence, among others; teach peers, engage in group or joint activities, work effectively with others and communicate effectively, both verbally and non-verbally. Based on the results of research, by using peer lesson learning strategy can be a solution to improve students' interpersonal intelligence in learning history in class X MIA 7 SMA Negeri 2 Cimahi.

Keywords: *Interpersonal Intelligence, Peer Lesson Learning Strategy*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan kondisi pembelajaran siswa kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Cimahi yang menunjukkan kerjasama serta cara penyampaian pendapat yang masih rendah sehingga mengakibatkan kurangnya kecerdasan interpersonal siswa. Penelitian ini memfokuskan pada upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran sejarah. Indikator dari kecerdasan interpersonal diantaranya mengajari teman sebaya, terlibat dalam kegiatan kelompok atau bersama, bekerja secara efektif dengan orang lain serta memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan mengadopsi model Kemmiss dan Taggart. Desain model ini memiliki beberapa tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi untuk selanjutnya dijadikan perbaikan bagi tindakan selanjutnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Sementara, alat pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi serta catatan lapangan. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran peer lesson. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan indikator kecerdasan interpersonal di setiap siklusnya. Tindakan pertama pada siklus pertama memperoleh persentase 45.28%, pada tindakan kedua menjadi 61.90, tindakan ketiga 70.81% dan tindakan keempat menjadi 80.19%. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan strategi pembelajaran peer lesson dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Cimahi.

Kata Kunci : Kecerdasan Interpersonal, Strategi Pembelajaran Peer Lesson

Author correspondence

Email: citrama26@gmail.com

Available online at <http://ejournal.upi.edu/index.php/factum>

PENDAHULUAN

Tantangan hidup pada abad ke-21 menjadikan individu harus memiliki berbagai keterampilan agar dapat menunjang hidup dan karir. Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama pembentuk keterampilan hidup manusia memiliki kontribusi dalam mengembangkan keterampilan siswa, terutama dalam upaya menguasai keterampilan hidup. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai pada abad ke-21 ini yaitu keterampilan interpersonal. Keterampilan ini berkaitan dengan cara manusia dalam berinteraksi sehari-hari maupun bekerjasama dalam kegiatan sehari-hari, seperti pekerjaan dan lain sebagainya. Keterampilan ini dikemukakan oleh Sudjimat E.W Wijaya (2016, hlm.266) yaitu kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*) yang didalamnya memuat kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak. Keterampilan komunikasi serta kerjasama dapat ditingkatkan sebagai modal hidup manusia dalam menghadapi tantangan hidup pada abad ke-21 ini.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mencapai keterampilan interpersonal tersebut salah satunya melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang diinginkan oleh guru telah tercapai. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran merupakan salah satu indikator bagi guru untuk mengetahui apakah kompetensi yang diinginkan telah muncul atau belum dalam diri siswa. Dalam upaya pencapaian kompetensi kemampuan komunikasi dan bekerjasama secara efektif, dapat

dilakukan dengan cara meningkatkan salah satu dari kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan interpersonal.

Salah satu pembelajaran yang berpotensi dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa ialah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengembangkan kecerdasan interpersonal memiliki dampak positif bagi siswa maupun guru. Pada taraf yang sederhana yaitu antara guru dan siswa dapat membangun komunikasi yang baik selama proses pembelajaran. Meskipun definisi definisi dasar dari pembelajaran sejarah yaitu hanya mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, nyatanya dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan berbagai macam strategi ataupun metode agar pembelajaran lebih menarik untuk diikuti.

Pembelajaran sejarah yang menggunakan pengembangan kecerdasan interpersonal dapat dijadikan sebuah solusi dalam mengurangi kejenuhan siswa pada metode pembelajaran sejarah yang hanya berkisar pada pemberian materi oleh guru. Selain itu juga, kecerdasan interpersonal yang didalamnya memuat keterampilan hubungan antar individu yang jika diaplikasikan dengan baik dalam pembelajaran sejarah akan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan. Serta, berkontribusi secara langsung pada pengembangan keterampilan di abad ke-21 yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pembelajaran sejarah pun nyatanya harus membangun interaksi yang berarti, baik antara guru ke siswa maupun siswa ke siswa. Interaksi yang berarti ini dapat dimunculkan jika masing-masing siswa memiliki kecerdasan interpersonal di dalamnya serta guru yang bersangkutan pun menggunakan ragam strategi dan

metode pembelajaran untuk meningkatkan potensi kecerdasan interpersonal siswa tersebut.

Selain itu, pembelajaran sejarah yang menggunakan pengembangan kecerdasan interpersonal dapat menjadi sebuah solusi dalam mengurangi kejenuhan siswa pada metode pembelajaran sejarah yang hanya berkisar pada pemberian materi oleh guru. Selain itu juga, kecerdasan interpersonal yang didalamnya memuat keterampilan hubungan antar individu yang jika diaplikasikan dengan baik dalam pembelajaran sejarah akan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan. Serta, berkontribusi secara langsung pada pengembangan keterampilan di abad ke-21 yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam memenuhi tuntutan agar pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, maka diperlukan strategi yang sesuai, diantaranya yaitu strategi pembelajaran peer lesson. Strategi pembelajaran peer lesson merupakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, khususnya di dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan menurut Saputri (2015, hlm.28) bahwa peer lessons merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif, dimana siswa melakukan kerjasama dalam suatu kelompok kemudian mengajarkan materi kepada yang lain.

Dalam strategi pembelajaran peer lesson, kelebihanannya diantaranya yaitu siswa dapat bekerja sama, hal ini sesuai dengan salah satu aktivitas interpersonal yaitu adanya kelompok belajar kooperatif. Kemudian, kelebihan lainnya yaitu menanamkan pendapat

bahwa keberhasilan kelompok adalah keberhasilan bersama, dan tentunya ini berkaitan dengan adanya aktivitas proyek kelompok serta pencapaian kesepakatan bersama. Dan yang terakhir, yaitu kelebihan dari peer lesson siswa dapat memecahkan masalah yang sulit yang dapat dipecahkan dan hal ini sesuai dengan aktivitas yang menggambarkan kecerdasan interpersonal siswa yaitu penyelesaian konflik serta upaya pencapaian kesepakatan bersama.

Sehingga, berdasarkan pemaparan yang dikemukakan diatas dapat dilihat bahwa keterkaitan antara strategi pembelajaran peer lesson serta kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari berbagai sisi. Diantaranya dari segi pengemasan pembelajaran yang variatif oleh guru untuk siswa selama proses pembelajaran. Kemudian, dari segi gaya pembelajaran peer lesson yang ternyata sesuai dengan gaya pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Serta, dari langkah-langkah penggunaan strategi pembelajaran peer lesson ternyata sesuai dengan aktivitas pembelajaran kecerdasan interpersonal.

Untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran sejarah, peneliti membuat penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penggunaan Strategi Pembelajaran Peer Lesson untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Cimahi)". Dalam penelitian yang dibuat menjadi artikel ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan hal-hal berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai perencanaan tahap-tahap strategi peer lesson untuk meningkatkan

- kecerdasan interpersonal siswa kelas X MIA 7 SMAN 2 Cimahi.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tahap-tahap strategi peer lesson untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MIA 7 SMAN 2 Cimahi.
 3. Mengidentifikasi peningkatan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MIA 7 SMAN 2 Cimahi setelah diterapkannya strategi pembelajaran peer lesson dalam proses pembelajaran sejarah.
 4. Menganalisis mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penggunaan strategi pembelajaran peer lesson untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MIA 7 SMAN 2 Cimahi.

Sementara manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoretis, yaitu diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu dan pengetahuan sejarah, khususnya dalam hal penggunaan strategi pembelajaran peer lesson dalam pembelajaran sejarah guna meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.
- b. Manfaat praktis, yaitu diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi bagi tenaga pengajar yang membaca tulisan ini untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran peer lesson dalam proses pembelajarannya sehingga terwujud variasi dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan gambaran bagaimana peneliti melakukan

penelitian, dimulai dari mengumpulkan data hingga mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah penelitian tersebut berhasil atau tidak. Penelitian mengenai penggunaan strategi pembelajaran peer lesson untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran sejarah ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitiannya. Adapun definisi PTK menurut Kemmis dalam Wiriaatmadja (2014, hlm.12) adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Definisi lain pun diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2009, hlm. 3) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Mengacu pada berbagai definisi yang telah dikemukakan, penelitian tindakan kelas dipandang sebagai upaya seorang peneliti maupun guru dalam rangka memperoleh solusi atas permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah tindakan sehingga permasalahan di dalam kegiatan belajar dapat diselesaikan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian tindakan yang mengarah pada

perbaikan terhadap kualitas kinerja proses pembelajaran dengan melibatkan kelas penelitian secara langsung.

Alasan penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitian yaitu karena dalam PTK termuat secara rinci mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi tindakan. Selain itu, peneliti juga merasa bahwa PTK sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena tujuan penelitian yang dilakukan sama dengan tujuan metode penelitian PTK, yaitu memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada, khususnya di kelas. Serta, dengan menggunakan metode penelitian PTK, peneliti dapat merefleksi diri untuk memperbaiki proses pembelajaran sejarah di kelas, khususnya di jenjang SMA.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu Model Spiral dari Kemmis dan Taggart. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian waktu dilaksanakannya penelitian tindakan. Serta, empat kegiatan pokok yang terdapat dalam model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart ini memungkinkan peneliti untuk segera melakukan refleksi yang dapat diaplikasikan langsung pada tindakan berikutnya. Jika diilustrasikan, model Kemmiss dan Taggart ini diawali dengan menyusun rancangan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi yang semuanya dapat selesai dalam satu kali tindakan.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti pertamanya menyusun rancangan tindakan yang meliputi kegiatan membuat RPP (Rancangan Program Pembelajaran), mempersiapkan materi serta alat observasi. Hal ini dilakukan setelah peneliti

mendapatkan permasalahan utama, yaitu perihal kerjasama serta interaksi siswa yang masih kurang sehingga perlunya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa. Kedua, peneliti melakukan pelaksanaan tindakan yang disesuaikan dengan metode-metode pembelajaran yang dinilai sesuai jika diaplikasikan dalam strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode pembelajaran NHT (Numbered Head Together) dikarenakan sesuai dengan pengembangan strategi pembelajaran peer lesson. Ketiga, peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah dibuat pada tahapan perencanaan serta format penilaian untuk proses pembelajaran (tindakan) yang telah dilakukan untuk melakukan tahapan pengamatan sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dan yang terakhir, yaitu tahapan refleksi, dimana setelah peneliti melakukan tindakan kemudian peneliti menelaah kembali mengenai tahapan atau langkah yang belum sesuai serta indikator mana yang belum tercapai. Sehingga dari tahapan refleksi diharapkan dapat dilakukan upaya perbaikan untuk tindakan berikutnya. Penelaahan kembali ini dilakukan dengan dosen pembimbing yang bersangkutan, guru pamong yang terlibat serta observer dalam menelaah aspek mana saja yang dinilai masih kurang dan perlu peningkatan untuk digunakan dalam siklus tindakan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas dapat dilakukan secara optimal dengan menggunakan strategi pembelajaran peer lesson.

Hal ini dikarenakan di dalam strategi pembelajaran *peer lesson* termuat berbagai langkah-langkah pembelajaran yang mengarah kepada interaksi, kerjasama serta komunikasi siswa. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson* sebagai upaya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa, maka siswa dengan sendirinya akan terbiasa dengan pembelajaran dengan suasana kerjasama serta interaksi di dalamnya. Tantangan hidup pada abad ke-21 menjadikan individu harus memiliki berbagai keterampilan agar dapat menunjang hidup dan karir. Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama pembentuk keterampilan hidup manusia memiliki kontribusi dalam mengembangkan keterampilan siswa, terutama dalam upaya menguasai keterampilan hidup. Salah satu keterampilan hidup yang dapat menunjang siswa di abad ke-21 yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal individu dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan pembelajaran, dengan upaya menggunakan strategi pembelajaran *peer lesson*.

Indikator-indikator kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu : 1) banyak terlibat dalam kegiatan kelompok atau bersama, dengan sub-indikator membagi tugas dalam kelompok secara adil dan berimbang serta terlibat langsung dalam proses pengerjaan tugas; 2) bekerja secara efektif dengan orang lain dengan sub-indikator menghargai pendapat dan keputusan yang dibuat oleh kelompok serta bertanggung jawab dengan bagian tugasnya masing-masing; 3) berkomunikasi secara efektif, dengan sub-indikator kecakapan

berbahasa yang baik selama presentasi berlangsung serta penyajian materi yang disajikan secara runtut dan sistematis dan 4) mengajari teman sebaya, dengan sub-indikator dapat menguasai materi yang terdapat dalam tugas serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat mengajari teman sebaya (siswa) baik di dalam kelompok maupun di depan kelas.

Menurut Thabroni (2013, hlm.242) kecerdasan hubungan sosial (*interpersonal intelligence*) adalah kecakapan memahami dan merespons serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, tempramen, motivasi, dan kecenderungan terhadap orang. Sehingga, jika didefinisikan ke dalam proses pembelajaran, kecerdasan interpersonal ialah kecerdasan yang berkaitan dengan kecakapan pada interaksi individu ke kelompok maupun antar kelompok (dalam kelompok pembelajaran khususnya) yang digambarkan melalui suasana kerjasama, interaksi dan cara penyampaian materi. Pengubahan definisi kecerdasan interpersonal ke dalam lingkup pembelajaran dikarenakan pada penelitian ini, peningkatan kecerdasan interpersonal dilakukan selama proses pembelajaran khususnya pada saat kerja kelompok, proses mengerjakan tugas serta presentasi sebagai kegiatan inti nya.

Adapun kelebihan strategi *peer lessons* yaitu dapat membentuk siswa untuk belajar dalam suatu kelompok, mengajak siswa untuk aktif, belajar mengeluarkan pendapat, mengajarkan ilmu kepada orang lain, serta dapat melatih komunikasi dengan baik. Strategi pembelajaran *peer lessons* dapat disebut juga sebagai pembelajaran berorientasi aktifitas siswa karena dalam strategi ini mewujudkan keaktifan siswa untuk melakukan kerjasama antar kelompok dan kemudian mengajarkan

kepada kelompok lain (Saputri, 2015, hlm. 28). Hal ini pun dirasakan oleh peneliti, karena selama tindakan berlangsung dari siklus I hingga IV, siswa lebih aktif dalam menyuarakan pendapatnya di kelompok serta dapat mempresentasikan materi ke depan kelas dengan baik.

Sedangkan kekurangan dari strategi pembelajaran peer lesson menurut Mayasa (2013, hlm.6) yaitu : (1) Setiap anggota dalam kelompok tidak semuanya aktif. (2) Waktu yang disediakan dalam satu kali pertemuan terkadang tidak mencukupi. (3) Apabila tidak diawasi oleh guru ada kemungkinan siswa ribut dalam proses pembelajaran atau mempresentasikan. (4) Strategi peer lesson cocok untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini pun ditemukan oleh peneliti selama proses tindakan berlangsung. Diantaranya yaitu peneliti harus membagi waktu agar semua langkah terlaksana serta kondisi kelas yang harus selalu dikondusifkan saat temannya maju ke depan untuk presentasi. Mengenai kekurangan dari strategi ini pun, dirasakan juga oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Diantaranya yaitu terdapat satu kelompok dimana hanya orang tertentu saja yang berperan aktif, sedangkan sisanya hanya mengikuti instruksi. Namun hal ini terjadi pada awal tindakan saja. Kemudian, mengenai waktu yang harus disesuaikan secara berkala oleh peneliti agar semuanya cukup. Serta, kondisi siswa yang tidak kondusif pun sering ditemui oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, semua kendala tersebut dapat ditangani oleh peneliti sehingga pada tindakan-tindakan berikutnya hal ini dapat diatasi meskipun tidak secara menyeluruh.

Setelah melakukan penelitian dalam empat siklus, pada penelitian siklus

pertama didapatkan kondisi siswa yang kurang kondusif serta masih banyak yang mengeluh dengan anggota kelompok yang didapatkannya, sehingga pada siklus pertama ini, peneliti diharuskan memberi penjelasan serta pengarahan lebih lanjut terhadap kelompok yang mengalami hambatan. Kemudian, karena pada siklus pertama ini menggunakan metode pembelajaran NHT (Numbered Head Together) sehingga peneliti dimudahkan untuk mengetahui tingkat antusias serta tingkat perhatian siswa saat materi disampaikan oleh temannya yang lain. Pada pelaksanaan tindakan pertama ini, dapat dilihat bahwa kecerdasan interpersonal siswa belum nampak. Hal ini dikarenakan meskipun telah ditunjang dengan strategi pembelajaran peer lesson, namun siswa masih belum menunjukkan sisi kerjasama dan tanggung jawab yang baik secara kelompok serta pada saat presentasi pun siswa belum menunjukkan upayanya untuk mengajarkan materi kepada temannya yang lain. Atau dalam kata lain, presentasi dilakukan hanya dengan cara membaca dan tidak ada interaksi dua arah di dalamnya. Sehingga, pada tahapan refleksi di siklus ini, peneliti mengupayakan agar siswa dapat lebih berbaur lagi dengan anggota kelompoknya yang lain sehingga tidak muncul kejadian berselisih paham dengan anggota lainnya serta peneliti memberikan arahan kembali pada kelompok yang presentasi bahwa interaksi dua arah sangat diperlukan ketika proses presentasi.

Pelaksanaan siklus kedua ini cukup mendapatkan banyak hambatan dalam proses pembelajarannya. Dimulai dengan proses pengerjaan tugas, dimana terdapat beberapa kelompok yang saling berselisih paham mengenai konten materi yang akan

mereka bahas. Kemudian, pada masalah pembagian tugas pun, peneliti menemukan terdapat beberapa siswa yang terbebani dengan tugas yang lebih banyak dibanding anggota kelompok lainnya. Serta, terdapat beberapa siswa yang malah sibuk bermain handphone ketimbang membantu teman kelompoknya mencari materi. Sehingga, pada tindakan siklus kedua ini, peneliti diharuskan memberikan pengarahan lebih lanjut kepada masing-masing kelompok sehingga dapat lebih memahami mengenai cara pembagian tugas serta berpendapat dengan cara yang lebih baik. Serta, peneliti pun mengupayakan untuk menegur siswa yang bermain handphone di kelas karena tindakan tersebut sangatlah mengganggu siswa lainnya.

Pada penelitian siklus ketiga ini, proses pengerjaan tugas secara kelompok cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengerti tanggung jawab untuk mengerjakan tugas bagiannya serta senantiasa membantu anggota lainnya jika mengalami kesulitan serta mulai bisa untuk mendiskusikan tugas jika mengalami kesulitan. Pada saat sesi presentasi pun, siswa sudah mulai terbiasa sehingga tidak lagi banyak menatap catatan materi serta sudah mulai berani melakukan presentasi seolah mereka guru yang sedang mengajar muridnya.

Pada penelitian siklus keempat, secara keseluruhan semua kelompok telah mengalami peningkatan dalam melakukan penyajian materi dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hal ini dikarenakan performa kerja kelompok sudah sangat meningkat dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Serta, pada saat presentasi semakin terlihat bahwa siswa telah menguasai materi serta

dapat menguasai kelas dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada saat sesi tanya-jawab pun siswa lebih antusias dan kondusif dalam bertanya maupun menjawab. Setelah semua kegiatan penelitian selesai, peneliti menyampaikan kesimpulan serta saran dan kritik mengenai performa siswa hari ini. Setelah itu, observer pun mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian meninggalkan kelas.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, yaitu selama melakukan penerapan strategi pembelajaran peer lesson dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, baik dalam penilaian observasi, pengerjaan tugas kelompok, dan wawancara diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal. Hal ini berdasarkan grafik sebelumnya, bahwa setiap siklus tindakan mengalami peningkatan. Seperti pada siklus satu yang awalnya hanya memperoleh persentase 45.28% mengalami peningkatan sebesar 16.62% menjadi 61.90%. Siklus ketiga pun mengalami peningkatan kembali sebesar 8.81% menjadi 70.81% serta siklus keempat yang juga mengalami peningkatan sebesar 9.39% menjadi 80.19%. Sehingga, berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa siswa mengalami peningkatan dalam aspek kecerdasan interpersonal selama proses tindakan berlangsung. Hal ini terutama terjadi pada indikator pertama, yaitu terlibat dengan kegiatan kelompok dengan sub-indikator membagi tugas dalam kelompok secara adil dan berimbang serta terlibat langsung dalam proses pengerjaan tugas yang mendapatkan persentase tertinggi selama proses penelitian tindakan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa indikator yang sering muncul yaitu indikator pertama sebesar 69,34%. Sedangkan indikator yang kurang muncul yaitu indikator keempat dengan perolehan sebesar 63%. Indikator pertama yaitu terlibat dengan kegiatan kelompok dengan sub-indikator membagi tugas dalam kelompok secara adil dan berimbang serta terlibat langsung dalam proses pengerjaan tugas. Indikator ini mendapatkan perolehan persentase paling tinggi dikarenakan siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dalam hal pembagian tugas serta terlibat secara langsung dalam mengerjakan tugas serta berdiskusi jika menemukan kesulitan selama mengerjakan tugas. Hal ini juga ditunjang dengan kerjasama siswa yang semakin terlihat kompak di masing-masing kelompok karena merasa harus saling membantu saat anggota kelompoknya harus presentasi maupun menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Berbanding terbalik dengan indikator pertama yang mendapatkan perolehan persentase tertinggi, indikator keempat nyatanya memperoleh hasil yang paling rendah. Indikator keempat yaitu mengajari teman sebaya, sub-indikator menguasai materi yang terdapat dalam tugas serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat mengajari teman sebaya (siswa) baik di dalam kelompok maupun di depan kelas. Indikator ini mendapatkan hasil persentase rendah dikarenakan meskipun terdapat beberapa kelompok yang sudah bagus dalam penyajian materi ke teman sebayanya, namun masih ada juga kelompok yang membaca materi saja di depan kelas. Hal ini menyebabkan kelompok tersebut memperoleh skor yang rendah dari observer, karena tidak ada

upaya untuk mengadakan komunikasi dua arah dengan siswa lainnya. Penyebab lainnya yaitu penggunaan bahasa yang seringkali menggunakan bahasa sunda, bukan bahasa Indonesia dan volume suara ketika presentasi yang kecil serta masih terkesan ragu saat menyajikan materi menyebabkan indikator keempat ini memperoleh hasil persentase yang paling rendah.

Setelah melakukan wawancara dengan guru dan siswa, peneliti pun dapat menyimpulkan bahwa guru dan siswa selama proses penelitian mendapatkan dampak yang positif. Berdasarkan hasil wawancara siswa, setelah proses penelitian selesai, siswa merasa lebih dekat dengan teman kelompoknya serta mampu untuk lebih berkompromi dengan perbedaan yang ada pada kelompoknya serta dapat lebih menghargai teman-temannya saat proses presentasi berlangsung. Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, strategi pembelajaran peer lesson dapat menjadi salah satu variasi dalam mengajar serta memudahkan guru untuk mengetahui bagaimana interaksi siswa di dalam kelas.

Sehingga, berdasarkan pemaparan data sebelumnya bahwa kecerdasan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran peer lesson dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan metode tersebut menjadikan siswa lebih aktif di kelas, meningkatkan kemampuan bekerjasama serta memahami satu sama lain serta menjadikan siswa mampu untuk berani berbicara di depan kelas. Sehingga, interaksi interpersonal siswa dapat ditingkatkan dengan baik melalui ruang lingkup pembelajaran untuk selanjutnya dijadikan modal keterampilan hidup pada saat terjun ke dunia kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Cimahi, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal setelah menggunakan strategi pembelajaran peer lesson. Selama proses penelitian yang terdiri atas empat siklus ini, terjadi peningkatan yang cukup pesat pada masing-masing indikator penelitian utama sehingga peneliti berpendapat bahwa dengan kondisi pembelajaran yang melatih kerjasama serta interaksi siswa dengan teman kelasnya dapat meningkatkan pula kecerdasan interpersonal-nya. Hal ini diindikasikan dari perubahan siswa yang semakin kondusif saat presentasi, kemudian kemampuan bekerjasama yang membaik sehingga tidak ada lagi yang berselisih paham dalam kelompoknya. Selain itu, cara penyampaian materi siswa yang mengalami peningkatan dengan tidak lagi terpaku pada lembar tugas serta mulai belajar bagaimana cara menyampaikan materi dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Supardi dan Suhardjono. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Mayasa. 2013. Jurnal kelebihan dan kekurangan strategi aktif peer lesson. [Online]. Diakses dari <https://mayasa.com.jurnal-tentang-kelebihan-kekurangan-strategi-peer-lesson>.
- Saputri, N. I. (2015). Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Peer Lessons terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI MIA di SMA Negeri 3 Demak T a h u n Pelajaran 2014/2015. (Skripsi), Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Thabroni, M dan Arif Mustofa. (2013). Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional). Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.
- Wijaya, E.W, Sudjimat, D.A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. Prosiding : Seminar N a s i o n a l Pendidikan Matematika 2016, 1 (2), hlm. 263-278.
- Wiriaatmadja, R. (2014). Metode Penelitian Tindakan Kelas : Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.